BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis paru merupakan suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh bakteri *Mycobacteriumtuberculosis*. Sumber penularan yaitu pasien TB BTA positif melalui percik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. (Menkes, 2023).

Menurut Semelzer, (2016) Salah satu penyakit menular yaitu TB yang disebabkan oleh kuman*Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit infeksi tersebut adalah melalui udara. Sementara dilihat dari data laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 18%penurunan pemberitahuan kasus TB antara 2019 dan 2020 (dari 7,1 menjadi 5,8 juta kasus), yang mana konservatif model menunjukkanbahwa peningkatan 20% dalam kematian TB dalam 5 tahun ke depan kemungkinan sebagai akibat dari pandemic (WHO, 2019).

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu gejala utama TBC adalah keluhan sesak napas, yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan. Keluhan ini disebabkan oleh kerusakan jaringan paru-paru akibat infeksi Mycobacterium tuberculosis, yang sering diperburuk oleh keterlambatan diagnosis, pengobatan yang tidak tuntas, serta faktor lingkungan seperti paparan polusi udara dan sanitasi yang buruk. Di sisi lain, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap gejala awal TBC dan stigma sosial yang melekat sering kali menjadi hambatan dalam pengobatan dini.

Di lihat dari data penyakit *tuberculosis* (TBC) di Indonesia, bahwasannya Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan jumlah kasus 969 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Berdasarkan Global TB Report tahun 2022 jumlah kasus TBC terbanyak di dunia pada kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun. Di Indonesia jumlah kasus TBC terbanyak yaitu pada kelompok usia produktif terutama pada usia 45 sampai 54 tahun. Sementara seluruh tenaga kesehatanberhasil mendeteksi *tuberculosis* (TBC) sebanyak lebih dari 700 ribu kasus. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional(Menkes, 2022.).

Kasus tuberkulosis terbanyak ditemukan pada kelompok umur 25-34 tahun yaitu sebanyak 18,2% dan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 17,1% dan pada kelompok umur 35-44 tahun sebesar 16,4%. Sementara WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberkulosis sebesar 90% dan menurunkan insidens sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2014.(Menkes, 2023)

Penurunan insiden TB dan angka kematian TB meskipun tidak terlalu tajam tetapi pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan. Insiden TBC pada tahun 2021 terjadi peningkatan 18% (*absolut* tahun 2020; 819.000 tahun 2021; 969.000 dan rate per 100.000 penduduk tahun 2020; 301 tahun 2021; 354) dan angka kematian TBC mengalami peningkatan 55% untuk aboslut (tahun 2020; 93.000 tahun 2021; 144.000), 52% untuk rate per 100.000 penduduk (tahun 2020).(Rikkes 2022)

Sementara di Provinsi Gorontalo diketahui Indikator Capaian penemuan kasus TB Resisten Obat tahun 2020 sebanyak 34 kasus dengan estimasi 126 kasus atau sebesar 26,98%. Tahun 2021 penemuan kasus meningkat sebanyak 58 kasus dengan estimasi 126 kasus atau sebesar 46,03%. Walaupun provinsi Gorontalo menurut Kemenkes termasuk daerah dengan penemuan kasus TBC tinggi, tetapi diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan angka memulai pengobatan serta mengurangi angka *lost to follow up,* Oleh karena itu di perlukan latihan pernapasan pada pasien yang mengidap penyakit *tuberculosis*(Dinkes, 2022.) Latihan pernafasan ialah tindakan keperawatan dalam penatalaksanaan pasien dengan masalah gangguan sistem pernafasan. Latihan pernafasan*active cycle of breathing* merupakan salah satu latihan pernafasan yang selainberfungsi untuk membersihkan secret juga mempertahankan fungsi paru. Latihan

pernafasan ini dapat mengkoordinasikan dan dapat melatih pengembangan*(compliance)* dan pengempisan (elastisitas) paru secara optimal, serta pengaliran udara dari paru menuju keluar saluran pernafasan secara maksimal. Penggunaan latihan pernafasan*active cycle of breathing* oleh penderita tuberkulosis diharapkan dapat menurunkan sesak nafas yang dialami(Sukartini et al., 2022).Di Indonesia penggunaan latihan pernafasan*active cycle of breathing* oleh penderita *tuberculosis* diharapkandapat menurunkansesak nafas yang dialami. Salah satu intervensi yang dapat digunakan sebagai penanganan pada penderita TB Paru untuk mengontrol atau mengurangi rasa sesak napas adalah dengan pemberian terapi latihanberupa *Active Cycle of Breathing Technique (ACBT)*(Caron& Markusen, 2016).Pola nafas tidak efektif pada pasien TB Paru, akan menimbulkan masalah–masalah yang akan menghambat kualitas gerak dan fungsi tubuh. Hal ini tentu akanberefek pada terbatasnya aktivitas sehari–hari. Oleh karena itu, gangguan pola nafas tidak efektif yang muncul, harus perlu ditangani agar tidak memperparah keadaan pasien. Untuk mereduksi sesak nafas yang dialami penderita tuberculosis, terdapat intervensi keperawatan mandiri salah satunya adalah dengan pemberian teknik *Active Cycle of Breathing Techniques (ACBT)*. Intervensi tersebut merupakanbentuk latihan yang digunakan untuk mengontrol pernafasan sehingga menghasilkan pola nafas yang teratur, menjaga kinerja otot-otot pernafasan serta mampu menstimulus keluarnya sputum dalam jalannafas (Caron& Markusen, 2016).

Active cycly of breathing merupakan teknik pembersihan jalannapas yang terdiri dari tiga siklus latihan. *Active cycly of breathing* mampu mengurangi retensi sputum sehingga dapat mengurangi terjadinya penyumbatan dan frekuensi infeksi pada jalannapas(Subiakto et al., 2023).

Berdasarkan survey awal yang di lakukan di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloe Saboe, jumlah kasus *tuberculosis* pada tahun 2019 sebnyak 1.103 kasus, Sementara ditahun 2020 sebanyak 420 kasus, dan pada tahun 2021 menurun dengan jumlah kasus sebanyak 390, akan tetapi pada tahun 2022 jumlah kasus tuberculosis meningkat dengan jumlah kasus sebesar 869 di bandingkan dengan kasus yang terjadi pada tahun 2023 angka kasus sebesar 673 dan tahun 2024 dengan jumlah kasus sebesar 507 ini menunjukanbahwa penularan penyakit *tuberculosis*bisa di atasi sebagaimana firman allah pada Qur'an Surah Ash-Shur'ara ayat 80.

Dalam Pandangan Islam tentang kesehatan menyebutkanbahwa setiap penyakit bisa disembuhkan sesuai Surah Ash-Shur'ara ayat 80 berbunyi :

وَاِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ ٨٠

Artinya : *"dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku".*

Ayat ini merupakanbagian dari doa nabi Ibrahim AS, yang menunjukan keyakinan dan ketergantungan penuh kepada allah SWT satu-satunya mampu memberikan kesembuhan dari segala penyakit, ayat ini sering dibaca oleh umat muslim sebagai doa ketika sakit atau sedang mencari kesembuhan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aditya Denny (2019) menyimpulkanbahwa ACBT efektif dalam mengurangi sesak napas secara signifikan, pengembangan rongga dada, pengeluaran sputum, pembersihan jalannapas, dan meningkatkan kapasitas fungsional paru. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ida Suryati, dkk (2018) menyimpulkanbahwa ACBT lebih berpengaruh dibandingkan teknik pernapasanbibir (PLBT) untuk menurunkan frekuensi pernapasan, Sementara itu penelitian yang di lakukan di Rumah Sakit Umum Prof. Dr. Aloe Saboe dikota Gorontalo dari tahun 2019-2024 berjumlah 78 data yang mengidap penyakit TBC . Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahuai Pengaruh Efektivitas penerapan*active cycle of breathing* pada keluhan sesak napas terhadap respiratory pasien tuberkulosis paru di rsud. prof. Dr. H. Aloei saboe dikota Gorontalo.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Masih Tingginya kasus penyakit *tuberculosis* di setiap wilayah termasuk di Provinsi Gorontalo.

2. Masih tingginya kasus keluhan sesak napas di Provinsi Gorontalo.

3. Penerapan*Active Cycle Of Breathing Techniques*

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang di atas maka rumusan pada penelitian ini adalah Bagaimana efektifitas penerapan***Active Cycle of BreathingTechniques* (ACBT)** terhadap keluhan sesak napas pada pasien tuberculosis di RSUD.Dr. Prof. H. Aloei Saboe?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahuibagaimana efektifitas penerapan***Active Cycle of BreathingTechniques* (ACBT)** terhadap keluhan sesak napas pada pasien tuberkulosis di RSUD.Dr.H Aloei Saboe

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penurunan frekuensi pernapasan pada pasien sesak nafas.
2. Mengidentifikasih pengaruh acbt pada pasien tuberkulosis paru

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1.Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan pasien mampu melakukan*Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) mandiri untuk mengurangi sesak nafas /saat timbul pada pasien.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah literatur tentang *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) sebagai bahan pustaka tambahanbagi Universitas Muhammadiyah Gorontalo khususnya program studi S1 Keperawatan mengenai salah satu intervensi keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru.

2. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan/Perawat

Sebagai tambahan intervensi mandiri bagi perawat dalam membantu mengatasi gangguan pola nafas pada pasien Tuberkulosis Paru.

3. Manfaat Bagi Peniliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi atau sumber data untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.